



**SOSIOFONOLOGI LEKSIKON SERAPAN DARI BAHASA ARAB  
YANG BERFONEM ASAL ث, ذ, ص, ض, DAN ظ DALAM BAHASA INDONESIA**  
*Sociophonology of The Above Lexicon from The Arabic Language with The Original  
Phoneme ث, ذ, ص, ض, and ظ in Indonesian*

**Imam Baehaqie**

Universitas Negeri Semarang

Gedung B1, FBS, Kampus Sekaran, Jalan Taman Siswa, Gunungpati, Semarang.

[imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 20 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 31 Maret 2022—Dipublikasikan Tanggal 22 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4677>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi wujud variasi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada media sosial, dan menjelaskan kemungkinan faktor sosial penyebab kemunculannya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiofonologis kualitatif. Data penelitian ini berupa leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Sumber datanya adalah tuturan pada akun-massa media sosial (*Facebook*) dalam ranah agama yang diduga memuat leksikon bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Metode penjangkaran data yang digunakan adalah metode simak dan metode analisisnya adalah metode padan. Adapun metode penyajian hasil analisis datanya adalah metode informal. Dari hasil penjangkaran data ditemukan 150 leksikon serapan. Berdasarkan hasil pembahasan dinyatakan bahwa variasi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan pada leksikon-leksikon yang memuat fonem asal ث, ذ, ص, ض, dan ظ baik dalam silabel pertama, kedua, ketiga, maupun seterusnya, baik dalam posisi onsets, nuklus, maupun koda. Adapun kemungkinan faktor penyebab kemunculan variasi leksikon serapan tersebut adalah: (1) kurangnya pemahaman terhadap pedoman transliterasi Arab-Latin yang masih berlaku; (2) kelenturan sikap penutur dalam berbahasa; (3) perbedaan latar sosial-humaniora: jenjang pendidikan, bidang ilmu, dan bidang profesi (mata pencaharian); (4) saluran tutur. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam perencanaan bahasa dan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia, baik untuk penutur jati maupun penutur asing.

**Kata-kata Kunci:** *bahasa Arab, bahasa Indonesia, fonem, sosiofonologi, leksikon serapan.*

**Abstract**

*The aims of this study are to describe the form of the variation of the Arabic loan lexicon in Indonesian on social media, and to explain the possible social factors that cause its emergence. This research approach is a qualitative sociophonological approach. The data of this research is in the form of an absorption lexicon from Arabic in Indonesian. The data source of this research is speech on social media mass accounts (Facebook) in the religious domain which is thought to contain the Indonesian language lexicon which is absorbed from Arabic. The data collection method used is the listening method and the analysis method is the matching method. The method of presenting the results of data analysis is the informal method. From the results of data collection found 150 absorption lexicon. Based on the results of the discussion, it is stated that the variation of the absorption lexicon from Arabic in Indonesian is mostly found in lexicon containing the original phonemes ث, ذ, ص, ض, and ظ and both in the first,*

second, third, and so on syllables, both in the onset position, nucleus, and coda. The possible factors causing the variation of the absorption lexicon are (1) a lack of understanding of the current Arabic-Latin transliteration guidelines; (2) the flexibility of the speaker's attitude in language; (3) differences in socio-humanities background: education level, field of science, and field of profession (livelihood); (4) speech channel. The results of this study can be useful as a contribution of ideas in language planning and Indonesian language teaching planning, both for native speakers and foreign speakers.

**Keywords:** *absorption lexicon, Arabic, and Indonesian. phonemes, sociophonology*

**How to Cite:** Baehaqie, Imam. (2022). Sosiofonologi Leksikon Serapan dari Bahasa Arab yang Berfonem Asal *ث, ذ, ص, ض*, dan *ظ* dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 198—206. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4677>

---

## PENDAHULUAN

Penggunaan leksikon cenderung beragam, tak terkecuali penggunaan leksikon serapan dari bahasa Arab mengingat bahwa secara sosial para penggunanya merupakan masyarakat yang heterogen. Apalagi, jika penggunaan bahasa itu berada dalam situasi yang kurang formal, seperti dalam media sosial. Hal ini dapat dilihat antara lain ketika orang menuliskan kata hadis. Ada yang menuliskannya *hadis*, *hadits*, atau pun *hadist*. Pada saat orang menuliskan kata *tahfiz* (hafalan), para pengguna bahasa ada yang menuliskannya *tahfidh*, *tahfidz*, dan ada pula yang *tahfizh*. Demikian juga halnya dalam penulisan kata *salat*, ada yang menulisnya *shalat*, *sholat*, *solat*, dan sebagainya. Padahal, berkenaan dengan hal tersebut sudah terdapat pedoman penulisannya, yaitu pedoman transliterasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di sini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah wujud variasi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada media sosial, dan (2) apa kemungkinan faktor sosial yang menyebabkan kemunculan variasi leksikon serapan tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi wujud variasi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada media sosial, dan menjelaskan kemungkinan faktor sosial yang menyebabkan kemunculan variasi leksikon serapan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai wujud variasi leksikon serapan dalam bahasa Indonesia dan faktor sosial penyebab kemunculannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan atau perencanaan bahasa, utamanya perencanaan bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga difungsikan sebagai salah satu sumber informasi dalam pemelajaran bahasa Indonesia, utamanya bagi penutur asing.

Ada beberapa judul pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Guba (2020); Jerniati (2019); Kenstowicz (2007); Khasanah & Qosim (2017); Pulungan, Suhono, & Sumarlam (2019); Silverman (1991); Simonović (2012); Van Dam (2010); Yip (2006). Silverman (1991) dalam artikelnya, “*Multiple Scansions in Loanword Phonology: Evidence from Cantonese*” menyatakan bahwa penutur yang memiliki satu sistem fonologis memahami dan menerapkan batasan representasi asli, dan akhirnya menghasilkan bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh sistem fonologis yang berbeda. Dengan kata lain, kata-kata pinjaman tidak dilengkapi dengan representasi fonologisnya sendiri. Untuk setiap *string* fonetik, hanya penutur asli yang memiliki struktur fonologis yang sepenuhnya diartikulasikan. Penutur asli memersepsikan bentuk-bentuk asing semata-mata sesuai dengan sistem fonologis mereka sendiri. Berdasar pada asumsi tersebut dalam penelitian fonologi kata pinjaman ini, dapat ditegaskan bahwa input yang diberikan kepada para peserta didik cenderung

akan direspons dan diekspresi dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang secara fonologis berbeda-beda.

Melalui artikel penelitiannya, Yip (2006: 950-975) menyatakan bahwa adaptasi leksikon serapan dihasilkan dari upaya untuk mencocokkan persepsi nonpribumi dari input bahasa kedua (B-2), dalam batasan tata bahasa pada bahasa pertama (B-1). Tata bahasa (B-1) mencakup batasan khusus untuk meniru masukan asing. Jika tidak semua aspek dapat direplikasi, tata bahasanya diprioritaskan. Dalam data vokal Kanton diperiksa di sini, nada (refleks tekanan bahasa Inggris) dan konsonan lebih hati-hati direplikasi daripada kualitas vokal, dan panjang vokal bahkan kurang penting daripada kualitas vokal. Artikel itu membahas akustik dan psikolinguistik data tentang persepsi vokal B-2, dan melihat secara dekat adaptasi bahasa Inggris [æ] dalam pinjaman bahasa Inggris menjadi Kanton, yang tidak memiliki vokal tersebut.

Kenstowicz (2007) menganalisis korpus leksikon serapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Fiji yang dikumpulkan oleh Schu'tz, A. (1978). Dalam leksikon serapan bahasa Inggris di Fijian ada empat topik yang dibahas: stres, resolusi gugus konsonan, variasi dalam bentuk vokal epenthetis, dan adaptasi berhenti bersuara.

Van Dam (2010) dalam artikel penelitiannya, "*Arabic Loanwords in Indonesian Revisited*" menyatakan bahwa kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia ditinjau kembali. Bagaimana akhirnya kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia? Beragam jawaban untuk pertanyaan menarik telah diajukan dalam upaya untuk menelusuri jalan panjang kata-kata ini yang mungkin telah ada sebelum menjadi bagian dari kosakata bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Beberapa argumen yang mungkin digunakan secara teoretis benar, juga dari sudut pandang sejarah, tetapi mereka jarang memberikan bukti linguistis. Simpulan kadang-kadang ditarik hanya berdasarkan beberapa kata atau kata-kata yang tidak representatif atau usang. Untuk itu, diperlukanlah penelitian yang mapan, yang dapat diandalkan kevalidannya.

Dalam penelitian Simonović (2012) dinyatakan bahwa sebuah kasus penugasan prosodi yang luar biasa untuk kata-kata pinjaman dipertimbangkan. Dalam bahasa Kroasia Serbo, dalam hal ini dalam kata-kata pinjaman posisi awal stres umumnya dipertahankan di beberapa cara, kelas kecil kata sifat Latin (misalnya, elemen arna 'dasar' dan orang alna 'pribadi') menjadi tanpa nada dan mereka menampilkan aksen penurunan awal pascasiklik. Sebuah akun data ini diusulkan yang menggabungkan pendekatan baru untuk prosodi *postcyclic*, yang terbukti berjalan seiring dengan struktur sintaksis buram, dan model baru integrasi kata pinjaman, yang memandang lintasan kata pinjaman sebagai leksikalisasi. Akibatnya, teori kedua domain dan interaksinya muncul untuk menjelaskan beberapa posisi kata pinjaman dalam arsitektur leksikon tata bahasa.

Dalam penelitian Khasanah & Qosim (2017) dibahas tentang wacana sosiofonologis pelafalan fonem 'ain (ع) dalam huruf hijaiyah pada masyarakat Jawa. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah metode simak dengan teknik sadap dengan teknik lanjutan teknik catat. Sumber data berasal dari masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pelafalan fonem 'ain (ع), yaitu pelafalan dengan [a] dan [ɲa].

Penelitian perihal leksikon serapan pernah juga dilakukan Jerniati (2019). Penelitian Jerniati (2019) berjudul "Kosakata Serapan Bahasa Jepang dalam KBBI: Analisis Struktur dan Makna" diungkapkan masalah kosakata serapan bahasa Jepang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) struktur morfologi kosakata bahasa Jepang dalam KBBI ada dua, yaitu struktur kata dasar dan struktur kata turunan. Kata dasar tersebut adalah kosakata bahasa Jepang yang telah diserap dalam bahasa Indonesia (menjadi penghuni KBBI) dan dapat menjadi dasar bentukan kata, sedangkan kata turunan adalah

kosakata bahasa Jepang yang dapat atau telah melewati proses afiksasi (prefiks ber- dan pe-) atau telah melewati proses pemajemukan yaitu penggabungan kosakata serapan bahasa Jepang dengan kosakata bahasa Indonesia. (2) Kelas kata bahasa Jepang dalam KBBI ada tiga, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. (3) Makna kata yang terungkap dalam analisis adalah makna leksikal dan makna gramatikal.

Dalam penelitian “Serapan Bahasa Arab pada Budaya Akikah Ni Daganak Tubu Angkola” yang dilakukan oleh Pulungan dkk., (2019) diklasifikasi proses *borrowing* bahasa Arab pada bahasa Angkola dari tradisi Akikah Ni Daganak Tubu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemunculan adaptasi yang lebih sering dibandingkan dengan kemunculan adopsi, sedangkan hibrida dan serapan terjemahan tidak ditemukan. Dengan demikian, maka penggunaan *borrowing* bahasa Arab dalam acara Akikah Ni Daganak Tubu tidak menyebabkan terjadinya pergeseran pada bahasa Angkola menjadi kearab-araban, justru *borrowing* bahasa Arab sangat membantu guna melengkapi leksikon bahasa Angkola khususnya untuk penggunaan istilah keagamaan dalam komunikasi di masyarakat Angkola.

Guba (2020) mengadakan penelitian dengan judul “*Gender Assignment in Loanwords in Jordanian Arabic*”. Penelitian ini mengkaji penugasan gender dalam 531 kata pinjaman bahasa Inggris dalam bahasa Arab Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling umum dalam korpus adalah maskulin dan faktor terpenting yang menentukan jenis kelamin kata pinjaman yang diadaptasi adalah bentuk fonologis/fonetik kata pinjaman, sedangkan faktor semantik memainkan peran kecil. Yang paling penting, artikel hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa maskulin, yang juga secara morfologis tidak ditandai, adalah gender *default* di JA dan mungkin dalam bahasa Arab pada umumnya. Dengan kata lain, penutur asli bahasa Arab Yordania menganggap kata benda pinjaman bahasa Inggris sebagai maskulin kecuali bukti kuat menunjukkan sebaliknya. Artikel ini memberikan kontribusi untuk studi tentang penugasan gender dalam bahasa Arab dan bahasa dunia dengan menjelaskan mekanisme proses rumit penugasan gender dalam bahasa Arab Yordania. Studi ini diakhiri dengan sejumlah implikasi untuk penugasan gender dalam bahasa Arab dan penguasaan bahasa kedua bahasa Arab.

Dari sejumlah penelitian tersebut dapat diketahui bahwa selama ini belum ada penelitian mengenai sosiofonologi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada teori sosiofonologi, yaitu paduan antara fonologi dan sosiolinguistik. Teori fonologi ini khususnya berkaitan dengan kata serapan, pungutan, atau pinjaman dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat Haugen (1950: 210) peminjaman oleh satu bahasa dari bahasa lain didasarkan pada penguasaan dwibahasa minimum dari kedua bahasa tersebut. Untuk peminjaman dalam skala besar sekelompok besar bilingual harus diasumsikan. Oleh karena itu, dalam analisis peminjaman kosakata perlu diperhatikan perilaku atau latar belakang penutur dwibahasa. Hal ini selaras dengan pendapat Jones (1984) bahwa peminjaman kata hanya dapat terjadi ketika dua budaya bersentuhan dan itu terjadi ketika kondisi tertentu terpenuhi. Kondisi ini menentukan arah peminjaman yang terjadi, pemenuhan kondisi tidak memungkinkan kita untuk memprediksi pinjaman yang sebenarnya akan terjadi, hanya saja ada potensi untuk itu. Satu budaya dapat dipengaruhi oleh budaya lain dalam hal-hal seperti agama, filsafat, dan ideologi politik. Hal-hal tersebut tentu berpengaruh kuat dalam penggunaan bahasa (leksikon).

Berdasarkan prosesnya, peminjaman atau pemungutan kata dapat dibedakan menjadi (1) pungutan kata (*loanwords*), (2) pungutan padu (*loanblends*), dan (3) pungutan sulih (*loanshifts*). *Loanwords* merupakan jenis pungutan yang ditandai oleh adanya pemasukan morfemis tanpa

penyulihan. Contohnya adalah *qari*, *Alquran*, dan *takwa*. *Loanblends* memperlihatkan adanya penyulihan morfemis yang disertai pemasukan morfemis. Misalnya, *salat gerhana*, *zakat harta*, dan sebagainya. Adapun *loanshifts* merupakan pungutan yang di dalamnya terdapat penyulihan morfemis secara total, tanpa memperlihatkan adanya ciri proses pemasukan sama sekali. Contohnya adalah *sembahyang malam* dan *neraka* (Ruskhan, 2007: 27-29).

Sosiolinguistik mempelajari semua aspek variasi bahasa, sedangkan sosiofonologi adalah aspek disiplin yang hanya mempelajari perbedaan pengucapan yang dianggap signifikan secara sosial. Ini adalah perbedaan yang tidak hanya merupakan idiolek, yang hanya terdapat pada seorang pembicara, tetapi dimiliki oleh kelompok pembicara, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial tertentu (Honey, 2017: 92-106).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiofonologis, yakni menganalisis bukti-bukti empiris variasi penggunaan leksikon serapan dalam bahasa Indonesia dari perspektif perpaduan antara teori fonologi dan sosiolinguistik. Adapun pendekatan metodologis untuk menganalisis data dilakukan secara kualitatif karena tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2007: 5).

Data penelitian ini adalah leksikon serapan dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam *Facebook*, yang di dalamnya terdapat leksikon bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Data diambil dengan penyimakan atas tuturan atau pemakaian bahasa yang ada dalam media sosial tersebut yang diduga memuat leksikon serapan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pada akun massa media sosial (*Facebook*) dalam ranah keagamaan yang diduga memuat leksikon bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yakni menyimak tuturan-tuturan yang diduga mengandung penggunaan leksikon serapan dalam bahasa Indonesia dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan yang disebut teknik catat (*copy paste*) dari media sosial tersebut (Sudaryanto, 2015: 13).

Metode analisis data yang dipakai ialah metode padan, dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), yakni memilah unsur-unsur yang menentukan (hal-hal di luar bahasa) dan unsur-unsur yang dipilah (tuturan-tuturan yang diduga mengandung penggunaan leksikon serapan dalam bahasa Indonesia) (Sudaryanto, 2015: 14). Kemudian, analisis dilanjutkan dengan teknik lanjutan, teknik hubung banding memperbedakan (HBB), yakni menghubungkan-memperbandingkan perbedaan penggunaan leksikon serapan dalam bahasa Indonesia dengan standar pembaku yang berada di luar bahasa, yakni leksikon bahasa asing yang diserap bahasa Indonesia dalam media sosial. Adapun teori yang diterapkan dalam analisis data dibedakan menjadi dua, yaitu pertama teori fonologi perihal fonem digunakan dalam analisis data terkait dengan rumusan masalah pertama dan kedua adalah teori sosiolinguistik perihal variasi bahasa digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua.

Dalam penyajian hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Adapun metode formal adalah pendeskripsian dengan simbol-simbol kebahasaan tertentu. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*a natural language*) dan simbol-simbol merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu (Sudaryanto, 2015: 145).

## PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia, dalam pelafalan kata-kata “asli” cenderung tidak ada perbedaan antara satu penutur dan penutur lainnya. Akan tetapi, dalam pelafalan kata-kata atau leksikon serapan ditemukan banyak variasi. Dari pengumpulan data yang telah dijaring dari media sosial, diperoleh 150 leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia beserta variasinya. Dalam hal ini, kutipan ditulis apa adanya, sesuai dengan kenyataan kebahasaan yang digunakan oleh penulis dalam media sosial, kecuali jika ada keterangan khusus. Peneliti tidak mengubah penggunaan kata-kata atau kelompok kata *barokah*, *belo sungkawa*, *Rosululloh SAW*, *Romo Yai Nawawi Al Bantani*, *kyai ustazd ustadzah*, *dlohir*, *semangatt*, *ahklak*, *terimakasih*, dan sebagainya walaupun kata-kata tersebut terekspresi secara tidak baku atau tidak memenuhi standar kebakuan bahasa karena memuat ketidaktepatan penggunaan ejaan, tanda baca, dan/atau huruf kapital, serta perangkaian satuan kebahasaan. Pemertahanan keadaan tulisan ini dimaksudkan agar tampak keaslian tuturan tersebut.

### Variasi Leksikon Serapan

Leksikon serapan ada yang berbentuk kata yang monomorfemis, kata yang polimorfemis, dan frasa, serta klausa. Contoh yang berbentuk frasa adalah *husnul khatimah* ‘baik di penghujung akhirnya’, *mukhalifatu lilhawadisi* ‘berbeda dengan makhluk-Nya’, dll.

Contoh yang berbentuk klausa adalah *insyaallah* ‘jika Allah menghendaki demikian’.

Leksikon-leksikon tersebut ada yang terdiri atas satu suku kata (*monosilabis*); misalnya *Rabb*.

Ada juga yang *polysilabis*: dua suku kata, tiga suku kata, empat suku kata, dan lima suku kata.

Secara sosiofonologis, leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang berfonem asal *ث*, *ذ*, *ص*, *ض*, dan *ظ* dapat diuraikan sebagai berikut.

#### *Leksikon Serapan yang Memuat Fonem Asal ث*

Adanya variasi leksikon yang memuat fonem asal *ث* tampak pada satuan ekspresi dalam tuturan-tuturan berikut ini.

- (1) “Dalam sejarah pengumpulan hadis, Hafshah binti Sirin memiliki peran yang tak bisa diabaikan. Ia meriwayatkan sekitar tujuh belas **hadis**. Tentu ini bukanlah jumlah yang besar jika dibandingkan dengan, misalnya, **hadis-hadis** riwayat A'isyah, isteri Nabi, yang mencapai (dalam estimasi Imam alDzahabi dalam "Siyar A'lam al-Nubala") seribu dua ratus sepuluh **hadis**. Walau jumlah **hadis** yang ia riwayatkan tidak besar, sosok Hafshah tetap dikenang dalam sejarah Islam sebagai seorang 'alim dan sufi yang penting.” (Ulil Abshar Abdalla, 09-11-2020).
- (2) “Rosululloh SAW bersabda: "Tak akan berkurang kekayaan (mu) hanya gara-gara bersedekah." **Hadits** ini seakan akan mengingatkan kepada orang yang takut jatuh miskin gara-gara hartanya disedekahkan.” (FB KiAbah, 24-7-2020).
- (3) “Ketika Si Kakak sedang zoom setiap Senin s.d. Jumat di sore hari, Si Kakak sedang mengikuti pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah MSS. Kurikulum yg ditawarkan sangat bagus seperti Baca Al Quran, Ahklak, **Hadist**, Fikih, Sejarah Nabi/Islam, Praktik Shalat. Semoga istiqomah dan semangatt.” (FB DS, 15-08-2021).

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa ada tiga bentuk penulisan kata hadis yang beredar di tengah masyarakat, yaitu *hadis*, *hadits*, dan *hadist*. Variasi leksikon yang pertama, yaitu *hadis* cenderung banyak dipakai oleh penutur yang berpendidikan tinggi, utamanya pendidikan yang terkait dengan bidang bahasa Indonesia, berasal dari kalangan yang paham akan pedoman transliterasi Arab-Latin dan standardisasi kata dalam bahasa Indonesia. Variasi leksikon kedua, yaitu *hadits*, banyak dipakai oleh para penutur yang sangat beragam, mulai dari yang tingkat pendidikannya relatif rendah, menengah, hingga yang berpendidikan tinggi. Penulisan dalam variasi kedua ini juga dapat ditemukan dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur yang latar belakangnya berkedekatan dengan pesantren. Penggunaan leksikon *hadits* dengan koda /ts/

ini cenderung paling banyak digunakan oleh masyarakat tutur Indonesia mengingat bahwa transliterasi bunyi  $\text{ت}$  menjadi /ts/ ini berselaras dengan pedoman transliterasi Depag 1957 dan dilanjutuskan oleh pedoman transliterasi Depag 1979 hingga terbitnya pedoman transliterasi terbaru, yaitu tahun 1987. Jadi, terhitung 30 tahun lamanya. Masyarakat tutur sudah terbiasa menggunakan bentuk kebahasaan tersebut, sehingga meskipun telah terbit pedoman transliterasi baru /s/, masyarakat relatif sulit untuk berubah ke arah satu fonem satu lambang bunyi.

Variasi ketiganya, yaitu *hadist*, banyak dipakai juga oleh para penutur. Dari segi jenjang pendidikannya, DS adalah lulusan S-3, namun bidang keilmuannya di luar ilmu bahasa (linguistik), sehingga cenderung kurang acuh terhadap pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Berdasarkan penyimpulan peneliti, penggunaan leksikon *hadist* ini juga banyak ditemukan di kalangan guru dan hal inilah yang diasumsikan menjadi salah satu faktor sosial penyebabnya. Selain itu, penulisan leksikon *hadist* yang diakhiri dengan fonem /st/ ini dimungkinkan mendapat pengaruh dari penggunaan leksikon yang ada dalam bahasa Inggris, misalnya *test*, *cost*, *best*, *rest*, *list*, *against*, dan lain-lain. Dalam konteks ini, tampak adanya konsistensi dalam transliterasi huruf  $\text{ت}$  menjadi /st/ tersebut seperti tampak pada penulisan *Ustman* dalam wacana tersebut. Dalam konteks lain, yaitu di luar media sosial, versi ketiga ini banyak dipraktikkan oleh penutur yang cenderung hanya mengikuti pola pemakaian bahasa kebanyakan penutur. Para guru dan pegawai administrasi di sekolah atau pun madrasah serta pendesain kalender banyak menggunakan penulisan versi ketiga ini.

### *Leksikon Serapan yang Memuat Fonem Asal $\text{ت}$*

Adanya variasi leksikon yang memuat fonem asal / $\text{ت}$ / tampak pada satuan-satuan ekspresi dalam tuturan-tuturan berikut ini.

- (1) “Mari, mari. Kita simak tausiah **Ustaz** Mujiana Abdul Kadir Al-Musyafak. Inshaallah barokah...” (Achiar M Permana, 6-11-2020).
- (2) “ ....tahun lalu, ketika menerbitkan "**Ustad** Salim Menangis", aku guyon begini: buku itu terbandrol 50 rb, berisi 10 cerpen. Jadi, satu cerpen 5 rb rupiah. Tahun ini, aku menerbitkan "Menghargai Kekalahan" dengan bandrol 75 rb, berisi 38 esai. Jadi, satu esai tak sampai 2 rb rupiah. Alangkah!" (Budi Maryono, 3-10-2020).
- (3) “Nderek belo sungkawa, teruntut saudaraku, sahabat, rekan, teman, guru tercinta, **ustadz** Saif Robbani, semoga husnul khotimah, diampuni segala dosa dan kesalahannya, di tempatkan [ditempatkan—peneliti] pada derajat yang mulia. Selama berinteraksi dan mengenal, saya bersaksi, panjenengan piyantun sae. Semoga ustadzah Fitrotus Sholihah dan jundi-jundinya, diberikan keikhlasan dan kesabaran.” (S, 7-10-2020).
- (4) “Akhirnya yai Makinuddin hijrah ke Komnas untuk mengabdikan dirinya di pesantren Tebuireng dan sekitarnya. Beliau kemudian mengajar baik pesantren maupun di sekolah formal yang ada. Sampai kemudian beliau diminta yai Jabbar untuk mendaftar sebagai dosen dan diterima sebagai PNS IAIN sunan Ampel pada tahun 1996 bersama dengan para muridnya di Tebuireng dulu yaitu **ustazd** prof Sahid dan **ustadz** Doktor Arif Jamaluddin Malik. Dan juga bapak **ustazd** Ahmad Yasin. Yai Makinuddin sangat santun pada murid muridnya yang sudah menjadi rekan koleganya sesama dosen di UINSA.

Masalah dasar hukum cerai harus terjadi di dalam sidang pengadilan selalu menjadi problem. Banyak kyai **ustazd ustadzah** yang menyatakan bahwa cerai itu jika sudah diucapkan, maka tetap akan jatuh. Bahkan ketika diucapkan saat marah sekalipun. Itu merupakan pendapat jumbuh para imam empat: imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbali. Namun pengadilan agama dalam hal ini tetap bersikukuh bahwa cerai tak pernah terjadi jika tidak diucapkan di depan sidang pengadilan. Karena berpegang pada bunyi pasal di Kompilasi Hukum Islam (KHI). Hal itu membuat almagfurlah yai Makinuddin menjadi terobsesi untuk mencari jawabnya, bagi almagfurlah tidak mungkin para penyusun KHI yang terdiri dari para kyai sepuh dan juga para hakim kawakan pada masa itu menetapkan aturan yang tanpa ada landasan hukumnya baik secara tersirat maupun tersurat dari al Qur'an maupun as Sunnah. Akhirnya, Amagfurlah menemukan jawabannya yang ditulis dalam disertasi beliau yang dibimbing oleh Allamah doktor Iskandar Ritonga. Amagfurlah pernah mengatakan bahwa cerai di depan sidang pengadilan itu ada dasarnya dalam penafsiran almagfurlah

Romo Yai Nawawi Al Bantani di tafsirnya yang terkenal "Tafsir Munir". Beliau menguatkan argumentasi berdasarkan usul fiqh dan tafsir yang sangat kokoh dan sulit dibantah." (FB [BJ](#), 29-07-2021).

Dari contoh-contoh tersebut, dapat diketahui bahwa satuan kebahasaan yang memiliki makna *orang yang pekerjaan atau profesinya mengajar* itu terekspresi dalam variasi leksikon: *ustad, ustaz, ustadz*, dan *ustazd*. Leksikon yang dominan atau paling sering digunakan adalah *ustadz*, yang jarang digunakan adalah *ustad*, dan yang baku adalah *ustaz*. S, sekalipun tingkat pendidikannya relatif tinggi, yaitu lulus S-1, tidak tercermin dalam tuturannya kesesuaian dengan kaidah transliterasi mengingat bahwa bidang ilmu yang ditekuninya bukanlah bidang bahasa.

BJ juga meskipun berpendidikan tinggi, leksikon secara kurang tepat (tidak baku) dan kurang konsisten. Kadang-kadang ia menggunakan leksikon yang sesuai dengan kaidah transliterasi lama (Transliterasi menurut Depag 1979), tetapi yang lebih sering malah menggunakan lesikon yang kurang selaras dengan kaidah transliterasi mana pun. Leksikon-leksikon yang memuat bunyi-bunyi [d], [z], [dz], dan [dh] pada posisi koda silabel kedua: *ustad, ustaz, ustadz*, atau *ustazd*.

#### *Leksikon Serapan yang Memuat Fonem Asal ص*

Adanya variasi leksikon yang memuat fonem asal *ص* tampak pada satuan ekspresi dalam tuturan-tuturan berikut ini.

- (1) "Video aksi vandalisme dan Al Quran dirobek di salah satu **musala** di Kabupaten Tangerang, Banten viral di media sosial. Terlihat **musala** dicoret menggunakan cat pilok di bagian tembok, lantai serta ada Al Quran yang terlihat sobek di lantai." (FB Saiful Bahri, 30-9-2020).
- (2) "Mengaji adalah kegiatan rutin yang harus kulakukan setiap malam. Walaupun tidak ada tempat khusus yang tersedia. Sehingga **Mushala** satu-satunya yang ada, difungsikan untuk tempat mengaji dan berkumpul. Itupun letaknya lumayan jauh dari rumahku. Maklum aku tinggal di kampung yang jauh dari kota." (FB H. Azizi N, 24-6-2020).
- (3) "Kuliah Subuh **Mushalla** An Nur Al Barzanji berisi do'a, pujian dan silsilah Nabi Muhammad SAW dari masa kanak-kanak sampai beliau diangkat menjadi Rasul anda sudah kenal Syeikh Ja'far Al Barzanji? anda kenal juga Sultan Salahuddin Yusuf Al Ayyubi? bagi yang kenal, saya beri hadiah umroh bagi 10 orang, fastabiqul khoirot." (FB **Rudi Salam**, 25-10-2020)
- (4) "**Musola** Nurusofa memperbarui foto profilnya." (FB Musola Nurusofa, 10-11-2020)
- (5) "**Musolla SMK Miftahul Huda Rawalo, Banyumas ... Alhamdulillah dah jadi.**" (FB Muhammad Almaroqi, 8-6-2020)
- (6) "Alhamdulillah ada yang rutin bersihin **mushola**." (FB Said Abdillah, 08-08-2021)
- (7) "Bismillah...Mengharap ridho Allah SWT. membuat **musholla**. semoga dimudahkan dan dilancarkan...silahkan yg mau ikut berpartisipasi ..081325375406." (FB [Agus Riyanto](#), 29-07-2021).

Dari tampilan beberapa contoh itu terdapat tujuh bentuk leksikon yang memiliki makna tempat salat, yaitu *musala, mushala, mushalla, musola, musolla, mushola, musholla*. Dari segi fonologis, di sini tampak adanya variasi bunyi [s], dan [sh] pada posisi onset dalam silabel kedua pada sejumlah leksikon tersebut. Adapun secara sosiolinguistik, leksikon yang dipandang standar (sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama RI) adalah leksikon *musala*. Leksikon yang paling dominan dalam pemakaiannya adalah leksikon *musholla*. Hal ini antara lain ditandai oleh banyaknya penutur yang memilih menggunakan leksikon tersebut.

#### *Leksikon Serapan yang Memuat Fonem Asal ض*

Adanya variasi leksikon yang memuat fonem asal *ض* tampak pada satuan ekspresi dalam tuturan-tuturan berikut ini.



- (1) “Ibadah mahdhoh muqoyyat adalah jenis ibadah yg murni hubungannya antara seorang hamba dg Alloh Swt. yang dalam pelaksanaannya terikat oleh adanya dalil qoth'i yg memerintahkannya, adanya contoh dari Rosululloh saw, dan terikat dalam syarat, rukun, jumlah, tempat, waktu, dan tata caranya. Contohnya sholat, puasa **Romadlon**, zakat, haji, dll.” (FB Agus Dwi Yatno, 15-11-2020).
- (2) “Kita mengerjakan ibadah puasa di bulan **Romadhan**.” (FB Nihaya Syahroni, 22-04-2021).
- (3) “Keluarga Besar SMP Nurussibyan mengucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa **Ramadhan** 1441 H/2020.” (FB Baety Rahmawaty, 23-04-2020).
- (4) “Kami sekeluarga mengucapkan selamat menjalani ibadah puasa di bulan **Romadhan**.” (FB Nihaya Syahroni, 24-04-2020).
- (5) “Semoga kesucian **Ramadlan** akan mempercepat hilangnya wabah yang sedang melanda bumi kita.” (FB ANR Grafitti, 25-04-2020).
- (6) “Semoga keberkahan dan kemuliaan terlimpahkan dari Alloh Swt di bulan **Ramadan** 1441 H.” (FB TY, 26-04-2020).
- (7) “Insya Allah untuk bulan **Romadlan** tahun ini ABAH ULIL ALBAB SYAICHUN akan membacakan kitab SOHIH BUKHORI Juz ke 3 Waktunya setiap malam, setelah Tarawih jam 8.30 mlm sampai dengan jam 12 mlm Tempat di Aula Ponpes TAQWAL ILAH jl.Tunggu Meteseh 10 (dekat Taman Meteseh) Tembalang Semarang.” (FB Munifah Albab, 20-04-2018)
- (8) “Salah satu hal yang paling penting di dalam berpuasa **romadlon** adalah niat puasa yang dilakukan setiap malam, karena niat puasa merupakan salah satu rukun yang tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana Hadlorotus Syaikh Ahmad Rifa'i menjelaskan: ..... # Kapindo niat saben wengi ning kebatinan Niyat ingsun ing puoso wulan **romadlone**.” # (FB Taufiq Alfaqier, 12-04-2020).
- (9) “Akhir minggu yg membahagiakan. Ikut mengantarkan promovendus lulus ujian Doktor d meluluskan 6 dari 12 SP prodi I Tanah yg judisium periode Juli. Alhamdulillah 4 lulus Dengan Pujian. Selamat p Dr Syamsu Alam, m Romdhon, mb Verra, mb Novi, Mb Yunika, mb Dian, mb Ramadhana. Smg ilmunya manfaat barokah, sukses ke depannya. Aamiin.” (FB Sri Nuryani Hidayah Utami, 16-072021).
- (10) “Selamat jalan Bp **Romdlon** ... Guru kit semua. Semoga diampuni segala kesalahannya. Di balas segala kebaikan. Terimakasih ... Engkau telah mengajar murid- murid MTs Al-Islam. Mereka bisa melantunkan Ayat-ayat Alqur'an dengan indah, berkat jasmu ...” (FB MTs Al Islam R, 29-05-2020).
- (11) “MARHABAN YA SYAHRO **ROMDLON**” Mohon maaf lahir batin atas segala salah & khilaf..... Semoga kita semua diberikan kekuatan dlohir batin untuk dapat menjalankan ibadah di bulan penuh maghfiroh dan barokah ini..... Aamiin.....” (Miftahul Himmah, 28-06-2014).

Dalam *Facebook* ditemukan pula leksikon **Romadhan** sebagai nama-nama orang dalam media sosial. Misalnya, (1) **Romadon** (Doniel), yang tinggal di Alastua, Jakarta Raya, Indonesia dan (2) **Romadon**, Pascasarjana Institut PTIQ, yang tinggal di Jakarta pula. Selain itu, leksikon tersebut juga ada yang dipergunakan sebagai bagian nama akun dalam media sosial. Misalnya, (a) **Romadon** Merupakan Proses Tarbiyah Yang Integral – Berita Klaten dan (2) Marhaban ya syahrul **Romadon** para subscriberku.

Dari ekspresi kebahasaan tersebut dapat dinyatakan bahwa di dalam masyarakat tutur dalam media sosial *Facebook* terdapat variasi leksikon berkaitan dengan penyebutan nama bulan ke-9 tahun hijriah. Dalam hal ini ditemukan 11 leksikon, yaitu *Ramadan*, *Ramadhan*, *Ramadlan*, *Romadan*, *Romadhan*, *Romadlan*, *Romadon*, *Romadhon*, *Romadlon*, *Romdhon*, dan *Romdlon*. Secara fonologis, variasi bunyi yang tampak dalam fonem tersebut adalah bunyi [d], [dh], atau [dl] pada posisi onset silabel kedua maupun ketiga leksikon tersebut. Dalam kajian sosilinguistik, dari ke-12 bentuk leksikon tersebut, yang dipandang sebagai leksikon baku adalah **Ramadan**. Leksikon tersebut dituturkan oleh TY, yaitu seorang laki-laki yang berpendidikan tinggi (S-3), bidang profesi kesehariannya adalah sebagai dosen di jurusan kebahasaan. Sementara itu, variasi leksikon yang lainnya dituturkan oleh warganet lain, baik laki-laki maupun perempuan, tidak berlatar belakang pendidikan tinggi, dan pekerjaannya bukan pegawai.

Leksikon serapan lain yang memuat fonem asal ض adalah leksikon-leksikon berikut ini.

- (1) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [d], [dh], dan [dl] pada posisi onset silabel kedua: (a) *rida*, *rido*, *ridha*, *ridla*, *ridho*, dan *ridlo*; (b) *wudu*, *wudhu*, dan *wudlu*.

- (2) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [d], [dh], [dl], dan [l] pada posisi onset dalam silabel kedua: *fardu*, *fardhu*, *fardlu*, dan *perlu*.

### *Leksikon Serapan yang Memuat Fonem Asal ط*

Adanya variasi leksikon yang memuat fonem asal ط tampak pada satuan-satuan ekspresi dalam tuturan-tuturan berikut ini.

- (1) “Alhamdulillah, ananda Hisyam Saiful Fatah yg di pondok **Tahfid** sudah mau wisuda lolos 4 juz. Ini prestasi urusan akhirat. Meskipun masih kurang 26 juz, ini pertama2 dari keluarga besarku yg bisa hafiz sampai 4 juz. Disyukuri, besok dilanjut. Barakallah.” (Bani Sudardi, 10-02-2020).
- (2) “...menyoal **Tahfiz** dan Riset, menuju Program Pendidikan Madrasah Berbasis **Tahfiz** dan Riset sebagai upaya pengembangan inovasi dan peningkatan kapasitas SDM secara holistik, hebat, dan bermartabat. #Selasa, 6 April 2021 #MadrasahHebatBermartabat #MadrasahLebihBaikLebihBaikMadrasah.” (FB Ikha Maya, **06-04-2021**).
- (3) “Sebuah kabar gembira datang dari santri Ponpes Miftahul Muhtadin divisi lughot atas nama Ahmad Alan Dliyaul Haq yang telah dinyatakan LULUS Seleksi Calon Mahasiswa Baru Univ. Al-Azhar 2021 jalur Kementerian Agama. Ananda dinyatakan Lulus pada tanggal 11 Mei 2021 M/29 Ramadhan 1442 H setelah melaksanakan 2 tahapan seleksi yakni: Seleksi Tertulis dan Seleksi Wawancara yang meliputi **Tahfidz**, Qiroatul Kutub, dan Wawasan Keislaman dan Kebangsaan. Semoga raihan ini bisa memotivasi santri yang lain untuk bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri.” (FB Ponpes Miftahul Muhtadin, **17-05-2021**).
- (4) “Wisuda **tahfizh** Sdit Mutiara Hati Semarang ta’nggal 19 Juni 2021. Ndherek ngesave di sini yaa... Semoga jadi pengingat dan penyemangat bagi kami di masa yang akan datang untuk terus semakin mencintai A-Qur’an. Jazakumullaahu khairan katsiran asatidz/asatidzah SDIT Mutiara Hati.” (FB Ferta Novana, **20-06-2021**).

Leksikon serapan lain yang memuat fonem asal ط adalah leksikon-leksikon berikut ini.

- (1) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [d], [z], [dz], dan [dh] pada posisi koda silabel kedua: *hafid*, *hafiz*, *hafidz*, dan *hafidh*.
- (2) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [d], [z], [dz], atau [l] pada posisi koda silabel kedua: *lafad*, *lafaz*, *lafadz*, dan *lafal*.
- (3) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [z], [dz], atau [l] pada posisi silabel kedua: *hafaz*, *hafadz*, *hafal*, dan *hapal*.
- (4) Leksikon-leksikon yang memuat bunyi [z], [j], [l], [dh], atau [dz] pada posisi onset silabel pertama: *zalim*, *jalim*, *lalim*, *dhalim*, dan *dzalim*.

### **Variabel Sosial Leksikon Serapan**

Secara sosiolinguistik, dalam hal ini sosiofonologis penggunaan bahasa oleh penutur bukan tidak ada sebab sosialnya. Berdasarkan kajian secara sosiofonologis, variabel sosial penentu adanya variasi leksikon tersebut meliputi (1) kurangnya pemahaman terhadap pedoman transliterasi Arab-Latin yang masih berlaku; (2) kelenturan sikap penutur dalam berbahasa; (3) perbedaan latar sosial-humaniora: jenjang pendidikan, bidang ilmu, dan bidang profesi (mata pencaharian); (4) saluran tutur. Adapun secara detail variabel sosial tersebut terurai sebagai berikut.

#### *Kurangnya Pemahaman terhadap Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang Masih Berlaku*

Sebelum ada surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah pernah berlaku pedoman yang menjadi acuan dalam transliterasi Arab-Latin, antara lain: 1) Pedoman Transliterasi *Library of Congress* (LC), 2) Pedoman Transliterasi dalam *Encyclopedia of Islam* (EI), 3) Pedoman Transliterasi Arab-Latin ISO (*International Standard Organisation*), 4) Pedoman Transliterasi Departemen Agama

1957, 5) Pedoman Transliterasi Departemen Agama 1979, dan 6) Transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987.

Selanjutnya, dalam rangka penyeragaman transliterasi, diadakanlah pedoman Transliterasi Arab-Latin yang pada dasarnya mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987. Prinsip pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun sejalan dengan Ejaan yang Disempurnakan. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang”.

Tabel 1,  
Kaidah Transliterasi Arab-Latin yang Pernah Berlaku di Indonesia

No	Fonem	Transliterasi					
		LC	EI	ISO	Depag 1957	Depag 1979	SKB 1987
1	ث	th	<u>th</u>	ṭ	ts	ts	ṡ
2	ذ	dh	<u>dh</u>	ḍ	zh	dz	z
3	ص	ṡ	ṡ	s	sh	sh	ṡ
4	ض	ḍ	ḍ	ḍ	dl	dh	ḍ
5	ظ	z	z	z	dh	zh	z

Akar masalah penggunaan bahasa yang bervariasi ini antara lain belum atau tidak dipahaminya pedoman transliterasi Arab-Latin dan implikasinya terhadap pembentukan leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Artinya, di sini ada kekurangselarasan penggunaan leksikon terhadap kaidah transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin. Kaidah transliterasi itu meliputi kaidah transliterasi yang ditetapkan oleh Departemen Agama tahun 1953 (lama) dan transliterasi SKB tahun 1987 (baru). Dalam pedoman transliterasi lama cukup banyak fonem yang dilambangkan dengan dua huruf, sedangkan dalam pedoman transliterasi baru, dalam bahasa Indonesia fonem yang dilambangkan dengan dua huruf hanya ada empat yaitu *kh*, *sy*, *ng*, dan *ny*, dalam hal ini yang banyak berkait dengan leksikon serapan dari bahasa Arab hanya dua yang pertama, yaitu *kh*, dan *sy*. Kenyataan tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh belum dipahaminya konsep transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin dalam kaitannya dengan penyerapan kosakata berbahasa Arab. Perlu ditegaskan bahwa dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan edisi kedua, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987 (1993:3), hanya terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

#### *Kelenturan Sikap Penutur dalam Berbahasa*

Berdasarkan leksikon yang diproduksi, dapat diketahui banyaknya variasi leksikon serapan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan betapa sikap bahasa penutur bahasa Indonesia lentur atau luwes serta toleran di dalam penggunaan leksikon serapan dalam bahasa Indonesia. Pada satu sisi hal itu disebabkan oleh adanya kekurangtahuan atau kurangpedulian penutur akan kaidah bahasa yang berlaku.

Orang-orang yang paham bahasa Arab cenderung menggunakan leksikon yang sesuai dengan kaidah transliterasi baik kaidah yang baru maupun yang lama, sedangkan yang tidak paham cenderung abai terhadap kaidah transliterasi. Contoh leksikon yang “tercerabut” dari

kaidah transliterasi adalah *alkhamdulillah, barakhallah, idzul fitri* dan *idzul adha, minal aidzin walfaidin, hadist*, dll. Leksikon *dhiniyah, idhul adha*, dan *idhul fitri* ini dapat ditemukan dalam kalender pesantren tertentu. *Barakhallah* dituturkan dalam WA oleh penutur berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan sangat tinggi (seorang doktor yang profesor). Adapun leksikon *hadist* dituturkan oleh penutur yang tidak terbatas dari segi latar belakang sosialnya.

Berdasarkan pada keberadaan data *hadist* (dalam hal ini pada suku kedua digunakan – *dist* yang memuat kluster /st/) itu merupakan penguat kenyataan bahwa penutur dalam berbahasa berdasar pada penggunaan bahasa yang dilakukan oleh sebagian orang yang mungkin beranalog pada kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris seperti *best, test*, dan *list*, serta *scientist*. Demikian juga halnya ketika terjadi penggunaan variasi leksikon yang berbeda oleh penutur yang sama, yang mencerminkan adanya kenyataan bahwa sebagian penutur dalam berbahasa tidak konsisten dan berbahasa secara asal-asalan, yakni asal memiliki kemiripan saja. Misalnya pada suatu waktu mengujarkan **Romadan**, tetapi pada waktu yang lain orang tersebut menuturkan **Romadhan**.

Di dalam ujaran-ujaran yang ditemukan terdapat kenyataan adanya ketertukaran penggunaan salinan (transliterasi) fonem tertentu yang menambah banyak jumlah variasi leksikon. Misalnya, untuk menyalin fonem  $\text{ʔ}$  seorang penutur menggunakan fonem /dz/ padahal di dalam kaidah transliterasi yang pernah berlaku, tidak pernah  $\text{ʔ}$  ditransliterasi menjadi /dz/. Fonem /dz/ itu merupakan transliterasi atas fonem  $\text{ð}$ . Hal itu antara lain tampak dalam set-set variasi leksikon berikut ini: (1) *hafid, hafiz, hafidz, hafidh* dan (2) *tahfid, tahfiz, tahfidz, dan tahfizh*.

#### *Perbedaan Latar Sosial-Humaniora Penutur*

Yang dimaksudkan dengan latar sosial-humaniora di sini adalah jenjang pendidikan, bidang ilmu, dan bidang profesi (mata pencaharian). Penutur yang berpendidikan tinggi cenderung dapat menyesuaikan dengan aturan baru transliterasi dan standardisasi dalam bahasa Indonesia, sedangkan penutur yang pendidikannya relatif rendah cenderung kurang siap untuk menerapkan kaidah transliterasi dan cenderung abai terhadap kaidah standardisasi.

Adanya perbedaan bidang profesi penutur yang berpengaruh terhadap kemunculan variasi fonologis leksikon serapan dapat dicontohkan dengan ekspresi kebahasaan berkait dengan penyebutan nama bulan ke-9 tahun hijriah ditemukan 11 leksikon, yaitu *Ramadan, Ramadhan, Ramadlan, Romadan, Romadhan, Romadlan, Romadon, Romadhon, Romadlon, Romdhon*, dan *Romdlon*. Secara fonologis, variasi bunyi yang tampak dalam fonem tersebut adalah bunyi [d], [dh], atau [dl] pada posisi onset silabel kedua maupun ketiga leksikon tersebut. Dalam kajian sosiolinguistik, dari ke-12 bentuk leksikon tersebut, yang dipandang sebagai leksikon baku adalah **Ramadan**. Leksikon tersebut dituturkan oleh TY, yaitu seorang laki-laki yang berpendidikan tinggi (S-3), bidang profesi kesehariannya adalah sebagai dosen di jurusan kebahasaan. Sementara itu, variasi leksikon yang lainnya dituturkan oleh warganet lain, baik laki-laki maupun perempuan, tidak berlatar belakang pendidikan kurang tinggi, dan pekerjaannya bukan pegawai.

#### *Saluran Tutur*

Faktor lain yang juga cukup berpengaruh terhadap penggunaan leksikon serapan yang kurang baku adalah faktor saluran atau media bahasa yaitu media sosial, yang cenderung bersuasana santai. Oleh karena sedang berbahasa dalam media sosial, secara otomatis penutur bahasa cenderung terkondisikan untuk menggunakan bahasa secara tidak formal dan leksikon-leksikon yang terproduksi pun cenderung tidak baku.

Dari uraian dan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa dalam penggunaan bahasa khususnya leksikon serapan pada umumnya penutur masih cenderung tidak memperhatikan kaidah transliterasi yang berlaku, yaitu kaidah transliterasi Arab-Latin yang sesuai dengan SKB tahun 1987. Faktor sosial yang melingkupi penggunaan leksikon seakan mengakibatkan para penutur enggan, bahkan terkesan tak berdaya untuk mengonfirmasikan penggunaan leksikon serapan mereka dengan kaidah yang berlaku.

## PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa variasi leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan pada leksikon-leksikon yang memuat fonem asal ث, ذ, ص, ض, dan ظ. Adanya variasi dalam penulisan leksikon serapan banyak ditentukan oleh perbedaan persepsi penutur terhadap kaidah transliterasi dari huruf Arab ke dalam huruf Latin. Masih kuatnya bayangan pengaruh, dominasi, atau “hegemoni” pedoman transliterasi Departemen Agama Tahun 1953 dan 1979 terhadap penutur bahasa dalam penulisan leksikon serapan tersebutlah yang dimungkinkan menjadi penyebabnya. Pedoman transliterasi terbaru, yaitu yang bertahun 1987 terbukti masih belum banyak diterapkan oleh para penutur bahasa. Faktor-faktor atau variabel-variabel sosial yang mendasarinya antara lain adalah tidak diketahuinya kaidah transliterasi yang berlaku, keengganan penutur untuk menerapkan kaidah transliterasi tersebut yang disebabkan oleh keyakinan atau ketakutan penutur bahwa jika menyimpang dari kebiasaan lama akan dipandang salah atau berdosa dalam berbahasa, yang berakibat pada diperolehnya sanksi dari Tuhan. Banyak penutur yang tidak konsisten dalam pemilihan leksikon serapan disebabkan oleh kegamangan dalam pandangannya terhadap kaidah transliterasi. Hal ini berlaku secara luas, hampir menjangkau seluruh lapisan masyarakat pengguna bahasa. Latar belakang sosial penutur yang cukup berpengaruh terhadap kekonsistenan dalam pemilihan leksikon adalah faktor latar belakang agama penutur. Variabel sosial lain penentu adanya variasi leksikon tersebut meliputi kelenturan sikap penutur dalam berbahasa; perbedaan latar sosial-humaniora: jenjang pendidikan, bidang ilmu, bidang profesi (mata pencaharian), serta saluran atau media tutur.

Penelitian ini masih terbatas dalam analisis leksikon serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang berfonem (segmental) asal ث, ذ, ص, ض, dan ظ. Masih ada leksikon-leksikon yang berfonem segmental lain yang belum dibahas di sini seperti leksikon yang berfonem asal ط, ع, غ, dan ي serta leksikon yang memuat fonem suprasegmental seperti tekanan, nada, jeda, dan durasi. Selain itu, leksikon serapan yang dibahas di sini masih terbatas pada *loanwords*, belum menjangkau pada *loanblinds* dan *loanshifts*. Berangkat dari hal tersebut melalui artikel ini direkomendasikan kepada para peneliti untuk dapat menindaklanjuti penelitian ini, yakni dengan mengadakan penelitian sosiofonologi leksikon serapan yang topiknya berkenaan dengan hal-hal yang belum dibahas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Guba, M. N. A. (2020). Gender Assignment in Loanwords in Jordanian Arabic. *WORD*, 66(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00437956.2019.1708556>
- Haugen, E. (1950). The Analysis of Linguistic Borrowing. *Language. Ecolor*, 26(2), 210–231. <https://doi.org/10.2307/410058>
- Honey, J. (2017). *The Handbook of Sociolinguistics*. London: Blackwell Publishing Ltd.
- Jerniati, I. (2019). Kosakata Serapan Bahasa Jepang dalam KBBI: Analisis Struktur dan Makna. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (1), 77–91. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.938>

- Jones, R. (1984). Loan-Words in Contemporarry Indonesian. Diambil dari <http://sealang.net/archives/nusa/pdf/nusa-v19-p1-38.pdf>
- Kenstowicz, M. (2007). Saliency And Similarity in Loanword Adaptation: A Case Study from Fijian. *Language Sciences*, 29(2–3), 316–340. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2006.12.023>
- Khasanah, K., & Qosim, M. N. (2017). Wacana Sosiofonologis Pelafalan Huruf/ξ/dalam Huruf Hijaiyah pada Masyarakat Jawa. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 323–332.
- Pulungan, H. R., Suhono, N., & Sumarlam, N. (2019). Serapan Bahasa Arab pada Budaya Akikah Ni Daganak Tubu Berbahasa Angkola. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.975>
- Ruskhan, A. G. (2007). *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Silverman, D. (1991). Multiple Scansions in Loanword Phonology: Evidence from Cantonese. *Phonology*, 9(2), 289–328. <https://doi.org/10.1017/S0952675700001627>
- Simonović, M. (2012). The Emergence of Postcyclic Prosody in Loanword Integration: Toneless Latinate Adjectives in Serbo-Croatian. *Acta Linguistica Hungarica*, 59(1–2), 221–243. <https://doi.org/10.1556/ALing.59.2012.1-2.10>
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Van Dam, N. (2010). Arabic Loanwords in Indonesian revisited. *Bijdragen Tot de Taal-Land-En Volkenkunde*, 166(2–3), 218–243. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003617>
- Yip, M. (2006). The Symbiosis Between Perception and Grammar in Loanword Phonology. *Lingua*, 116(7), 950–975. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2005.05.007>